



## Sayembara *Divide Et Impera* Netanyahu Bebaskan Sandera, Strategi Manipulasi atau Langkah Frustrasi?

Oleh: James William Kusumawikan

Departemen Hubungan Internasional, Universitas Diponegoro

Strategi Perdana Menteri Israel, [Benjamin Netanyahu](#) untuk membebaskan sandera dari tangan Hamas cukup menarik perhatian dunia karena pendekatannya yang tidak biasa. Netanyahu menawarkan hadiah fantastis sebesar [5 juta dolar AS](#), atau sekitar 79 miliar rupiah untuk setiap sandera yang berhasil dibebaskan. Apabila kita amati, Netanyahu tampaknya menggunakan taktik *divide et impera* atau adu domba yang pernah digunakan kolonial Belanda dahulu ketika memecah belah bangsa Indonesia. Namun, apakah langkah ini merupakan langkah manipulatif yang cerdas atau justru cerminan dari kondisi psikologis Netanyahu yang frustrasi di tengah banyaknya tekanan domestik dan global?

Sejak serangan mendadak [Hamas](#) pada 7 Oktober 2024, yang menewaskan lebih dari 1.200 warga Israel, Netanyahu menghadapi salah satu krisis terbesar sepanjang kariernya. Dengan sekitar [101 sandera](#) warga sipil Israel yang masih ditahan di Gaza, tawaran uang ini dipandang sebagai upaya terakhir untuk meretakkan soliditas Hamas. Tetapi, apakah langkah ini benar-benar efektif atau hanya sekadar tindakan putus asa?

### Menebar Keraguan Psikologis di Balik Barikade Hamas

Iming-iming uang dalam situasi konflik seperti ini sebenarnya sudah sering dilakukan di banyak situasi. Namun, apabila kita melihat lebih dalam dari sisi psikologi, Netanyahu mencoba memanfaatkan salah satu kelemahan terbesar manusia, yakni ketamakan. [Erich Fromm](#), seorang filsuf dan psikolog sosial terkemuka dalam bukunya *The Art of Loving* mengatakan bahwa manusia yang dikuasai oleh [rasa tamak](#) adalah ‘budak’ dari nafsu dan hasratnya, sehingga dalam kegiatannya itu digambarkan sebagai sesuatu yang ‘pasif’ karena ia adalah ‘si penderita’ bukan ‘sang pemeran’. Dengan menawarkan hingga 5 juta dolar AS per sandera, Israel mencoba menggoda anggota Hamas dan orang-orang di sekitar mereka dengan memunculkan sifat tamak untuk saling berkhianat.

Pada dasarnya, strategi ini bertumpu pada asumsi bahwa loyalitas anggota organisasi seperti Hamas tidak selalu seragam. Beberapa anggota di dalam mungkin ada yang tergoda oleh iming-iming uang, sementara yang lain dihadapkan pada dilema moral untuk memilih keuntungan finansial atau tetap mempertahankan solidaritas dengan kelompok mereka. Pendekatan ini sejalan dengan metode yang sebelumnya digunakan [Amerika Serikat](#) dalam upaya menangkap tokoh penting seperti [Saddam Hussein](#) dan [Osama bin Laden](#), di mana imbalan uang dalam jumlah besar juga menjadi alat yang cukup ampuh untuk menggoyahkan jaringan mereka.

Dalam suatu organisasi yang sangat bergantung pada kesatuan dan loyalitas, munculnya rasa curiga bisa menjadi ancaman serius bagi stabilitas internal. Tawaran imbalan besar seperti ini berpotensi menciptakan konflik batin di antara individu, terutama mereka yang berada di

bawah tekanan emosional atau finansial. Ketika rasa saling percaya mulai terkikis, solidaritas kelompok dapat melemah dan berpotensi membuka celah bagi pihak luar untuk lebih mudah memengaruhi kesolidan organisasi. Meskipun demikian, strategi Netanyahu ini justru bisa memperkuat rasa kebersamaan Hamas sebagai bentuk perlawanan terhadap ancaman dari luar.

## Relasi Hamas dan Fatah dalam Dinamika Kekuasaan Palestina

Hamas dan [Fatah](#) adalah dua kekuatan politik utama di Palestina yang memiliki sejarah panjang persaingan. Setelah perpecahan pada tahun 2007, Hamas menguasai Jalur Gaza, sementara Fatah memimpin Otoritas Palestina di Tepi Barat. Perpecahan ini tidak hanya memperlemah posisi Palestina dalam konflik dengan Israel, tetapi juga membuka ruang bagi strategi Israel untuk mengeksploitasi ketidakkompakan antara kedua faksi ini. Netanyahu secara konsisten menggunakan perpecahan ini untuk memastikan bahwa tidak ada front persatuan Palestina yang kuat yang dapat menentang kebijakan Israel secara efektif.

Jika kita cermati secara seksama, strategi *divide et impera* yang coba dipakai Netanyahu rupanya tidak hanya ditujukan pada Hamas, tetapi juga untuk memperlemah hubungan antara Hamas dan Fatah. Dengan menawarkan hadiah besar, Netanyahu mungkin berharap untuk memperburuk ketegangan antara kedua faksi. Walaupun rekonsiliasi antara Hamas dan Fatah terus dibangun, seperti yang baru-baru ini diupayakan dalam [perjanjian di China](#), upaya rekonsiliasi ini masih harus menghadapi berbagai tantangan dari luar dan dalam.

Walaupun selama ini Hamas dan Fatah justru memperkuat posisi mereka masing-masing dengan jalur perjuangan yang mereka yakini benar. Fatah, sebagai pemimpin resmi Palestina di panggung internasional sering kali menggunakan narasi bahwa mereka adalah mitra damai yang sah bagi komunitas global. Sementara itu, Hamas berfokus pada perlawanan militer sebagai daya tarik utama bagi pendukungnya. [Perbedaan ideologi](#) ini menciptakan ketegangan yang terus dieksploitasi oleh Israel, dengan Netanyahu sebagai salah satu aktor utamanya.

## Ketika Kepentingan Nasional Melewati Batasan Moral

Keputusan Netanyahu menawarkan imbalan besar untuk pembebasan sandera membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai *problem etika di tengah konflik bersenjata*. Di dunia yang semakin mengedepankan [prinsip-prinsip hukum internasional](#), langkah ini menimbulkan pertanyaan penting, sampai dimana batasan moral dapat dilewati demi mencapai kepentingan nasional?. Meskipun tawaran ini dirasa cukup efektif dalam mengguncang Hamas, namun menimbulkan dilema etis bagi [Israel](#) sebagai negara yang mengklaim dirinya negara demokrasi yang menghormati hukum.

Sebagai pemimpin, Netanyahu menghadapi dilema untuk menjaga keseimbangan antara upaya pragmatismenya dan kewajiban untuk tetap menghormati norma internasional. Strategi ini dapat dianggap melanggar semangat [International Humanitarian Law \(IHL\)](#), yang menekankan pentingnya melindungi individu dari manipulasi dan tekanan psikologis dalam suatu konflik bersenjata. Meskipun tidak ada aturan yang secara eksplisit melarang strategi memberi imbalan seperti ini, dampaknya terhadap dinamika konflik dan potensi eskalasi kekerasan dapat dianggap sebagai pelanggaran etis.



IRUDLab

# TOC Review

28/12/24

Dalam buku *Just and Unjust Wars*, Michael Walzer menjelaskan bahwa tindakan untuk melemahkan lawan harus tetap mempertimbangkan nilai-nilai moral. Tawaran Netanyahu ini bisa menjadi contoh buruk yang dapat diikuti negara lain dan hal ini berpotensi menciptakan pola manipulasi serupa dalam konflik di masa depan. Hal ini bukan sekadar soal strategi atau frustrasi, tetapi juga mencerminkan dilema moral yang dihadapi pemimpin dalam situasi krisis. Ketika tindakan yang benar secara moral dan langkah pragmatis semakin tidak memiliki batasan yang jelas, keputusan seperti ini menjadi pengingat bahwa konflik tidak hanya terjadi di medan perang, tetapi juga di hati dan pikiran para pemimpin serta masyarakat internasional yang mengawasi.